

Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali

¹Hanifa Nur Laili, ²Ainur Rofiq Sofa

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Universitas Islam ZainulHasan Genggong-
Probolinggo, Indonesia

Email : hanifanurlaili0@gmail.com¹ , bungakrilik@gmail.com²

Abstract. *The current condition of education shows a lack of attention to morals, teachers only transfer knowledge and students only receive it, there is no concern about morals, morals towards teachers and fellow morals, morals towards teachers and fellow students. Based on the background of the problem above, the following problems can be formulated problem as follows: How is moral education according to Imam Al-Ghazali? The purpose of this research is to find out how the concept of moral education according to Imam al-Ghazali. According to Imam al-Ghazali. The data collected in this research analyzed with descriptive analytical method. Based on the analysis, it can be concluded that Akhlak according to Al-Ghazali is something that is settled in life and appears in actions easily without the need to think about it. life and appears in action easily without needing to think about it first. first. Morals are not deeds, powers, and knowledge. Akhlak is "Haal" or condition of the soul and inner form.*

Keywords: *al-Ghazali, morals, Education.*

Abstrak. Kondisi pendidikan saat ini menunjukkan kurangnya perhatian terhadap akhlak, guru hanya mentransfer pengetahuan dan siswa hanya menerimanya, tidak ada perhatian tentang akhlak, akhlak terhadap guru dan sesama murid. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam al-Ghazali. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dianalisis dengan metode deskriptif analitik. Berdasarkan analisis, dapat disimpulkan bahwa Akhlak menurut Al-Ghazali adalah sesuatu yang menetap dalam hidup dan muncul dalam tindakan dengan mudah tanpa perlu dipikirkan terlebih dahulu. Akhlak bukanlah perbuatan, kekuatan, dan pengetahuan. Akhlak adalah "Haal" atau kondisi jiwa dan bentuk batin.

Kata Kunci: al-Ghazali, akhlak, Pendidikan.

Pendahuluan

Sejalan dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, diperlukanlah pengembangan pendidikan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman, dengan mempertimbangkan aspek-aspek pengaruh positif dan negatif. Hal ini karena pendidikan sebagai bagian dari peradaban manusia, mau tidak mau pasti akan mengalami perubahan dan perkembangan. Akan tetapi realita pendidikan akhir-akhir ini menunjukkan perubahan dan pandangan yang kontras, dimana guru hanya sebagai "pentransfer ilmu" layaknya robot, dan siswa sebagai "penerima" layaknya robot pula. Dan akhirnya menjadi suatu tatanan "mekanis" bagai mesin. Bahkan selain itu masalah akhlak juga kurang diperhatikan, baik akhlak terhadap guru maupun akhlak terhadap sesama murid.

Oleh sebab itu, kondisi pendidikan yang demikian mendorong kita untuk membangun cara pandang baru dalam pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada ilmu pengetahuan dan keterampilan, namun juga berorientasi pada nilai (Chabib Thoah, 1997). Karena proses pembelajaran yang menekankan pada nilai-nilai akhlak (kejujuran, keharmonisan, dan saling menghargai) adalah hal yang tidak bisa dikesampingkan, bahkan dielakkan. Lebih lanjut Melly Sri Sulastri menjelaskan bahwa: Pendidikan perlu diartikan sebagai upaya sadar mengembangkan seluruh potensi keperibadian individu manusia untuk menjadi khalifah di muka bumi, guna mencapai kehidupan pribadi sebagai Nafsun Thaibun warabbun ghaffur, kehidupan keluarga yang

Ahlun thaiyibun warabbun Ghafur, kehidupan masyarakat sebagai Qoryatun Thaibatun wararabbun ghafur serta kehidupan bernegara sebagai Baldatun thaibatun warabbun ghafurr. Gambaran ini akan terjadi jika acuan pendidikan adalah pendidikan al-akhlak al-karimah dengan pembinaan amar ma 'ruf nahi munkar (Mimbar Pendidikan, 2001:58).

Pendidikan Islam bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan untuk kehebatan atau kekayaan. Menurut H. M. Arifin, pendidik harus Idealis dan Empiris, mempengaruhi perilaku anak didik. Anak berakhlak dari didikan orang tua dan pendidikannya. Ajaran baik membentuk anak baik. Fitrah membentuk manusia sesuai tujuan pendidikan Islam, menjadi warga negara Mu'min. Sebagai individu, tujuan manusia mencari kebahagiaan di kehidupan akan datang. Amal baik lahiriah dan bathiniah penting untuk mencapai kebahagiaan, dengan kondisi batin lebih penting dalam pandangan Tuhan. Al-Ghazali, tokoh klasik, menjelaskan pentingnya mencapai keutamaan jiwa melalui ketaatan dan upaya batiniah.

Dalam tulisan ini, al-Ghazali menyamakan "keutamaan" dengan ketaatan kepada Tuhan. Pengkajian keutamaan Islami melibatkan cara melaksanakan perintah Tuhan, terbagi menjadi hubungan dengan Tuhan (*hablum min Allah*) dan dengan sesama manusia (*hablum min an-Nas*). Perintah terkait perbuatan penyembahan (*ibadah*) seperti shalat, zakat, dan haji termasuk dalam kelompok pertama, sedangkan adat (*adah*) seperti makanan dan perkawinan termasuk dalam kelompok kedua. Puncak keutamaan adalah melihat Tuhan, dimengerti oleh ahli tasawuf. Al-Ghazali menyoroti kegagalan pendidikan dalam membentuk akhlak yang baik, yang berdampak pada pencapaian tujuan pendidikan.

Pembahasan

2.1 Akhlak

Al-Ghazali memberikan kriteria terhadap akhlak, yaitu akhlak harus menetap dalam jiwa dan perbuatan itu muncul dengan mudah tanpa memerlukan penelitian terlebih dahulu. Dengan kedua kriteria tersebut, maka suatu amal itu memiliki korespondensi dengan faktor-faktor yang saling berhubungan yaitu: perbuatan baik dan keji, mampu menghadapi keduanya, mengetahui tentang kedua hal itu, keadaan jiwa yang ia cenderung kepada salah satu dari kebaikan dan bisa cenderung kepada kekejian (al-Ghazali, 2000:599).

Akhlak bukan merupakan "perbuatan", bukan "kekuatan", bukan "ma'rifah" (mengetahui dengan mendalam). Yang lebih sepadan dengan akhlak itu adalah "hal" keadaan atau kondisi: di mana jiwa mempunyai potensi yang bisa memunculkan dari padanya manahan atau memberi. Jadi akhlak itu adalah ibarat dari "keadaan jiwa dan bentuknya yang bathiniah" (al-Ghazali, 2000:599). Di satu sisi, pendapat al-Ghazali ini mirip dengan apa yang di kemukakan oleh Ibnu Maskawaih (320-421H/932-1030 M) dalam *Tahdzib al Akhlak*. Tokoh filsafat etika yang hidup lebih dahulu ini menyatakan bahwa akhlak adalah "Keadaan jiwa yang menyebabkan seseorang bertindak tanpa dipikirkan terlebih dahulu." Ia tidak bersifat rasional, atau dorongan nafsu (Maskawaih, 1985:56).

2.2 Pembagian Akhlak

Dalam pembagian itu al-Ghazali mempunyai 4 kriteria yang harus dipenuhi untuk suatu kriteria akhlak yang baik dan buruk, yaitu: kekuatan 'ilmu, atau hikmah, kekuatan marah yang terkontrol oleh akal akan menimbulkan sifat syaja'ah, kekuatan nafsu syahwat, dan kekuatan keseimbangan (keadilan) (al-Ghazali, 2000:600). Keempat komponen ini merupakan syarat pokok untuk mencapai derajat akhlak yang baik secara mutlak. Semua ini dimiliki secara sempurna oleh Rasulullah. Maka tiap-tiap orang yang dekat dengan empat sifat tersebut, maka ia dekat dengan Rasulullah, berarti ia dekat juga dengan Allah. Keteladanan ini karena Rasulullah 'tiada diutus kecuali untuk menyempurnakan akhlak' (Ahmad, Hakim dan Baihaqi). Dengan meletakkan ilmu sebagai kriteria awal tentang baik dan buruknya akhlak, al-Ghazali mengkaitkan antara akhlak dan pengetahuan, sebagaimana dilakukan oleh al-Farabi dan Ibnu Maskawaih (Najati, 2002:235)..

Hal ini terbukti dengan pembahasan awal dalam *Ihya'* adalah bab tentang keutamaan ilmu dan mengamalkannya. Sekalipun demikian akhlak tak ditentukan sepenuhnya oleh ilmu, juga oleh faktor lainnya.

Kriteria yang dipakai al-Ghazali juga telah diperkenalkan oleh Ibnu Maskawaih. Bagian akhlak menurut Ibnu Maskawaih (1985:46-49) adalah; kearifan (yang bersumber dari ilmu), kesederhanaan, berani dan kedermawanan serta keadilan. Semua unsur ini bersifat seimbang (balance/wasath).

Dalam perspektif filsafat etika mulai dari Yunani masa Aristoteles hingga modern, keadilan beserta faktor lainnya yang menjadi kriteria ini juga dipakai filosof Kohlberg, John Dewey dan Emile Durkheim. Kohlberg (1995:32-35) menyatakan bahwa keadilan ini akan menjadi norma dasar moralitas masyarakat modern yang beradab.

Sementara untuk pembagian akhlak baik dan buruk, al-Ghazali tak berbeda dengan banyak tokoh lainnya. Ia membagi akhlak menjadi yang baik atau mahmudah dan madzmumah atau buruk (Nata, 1997:103). Dalam *Ihya'* al-Ghazali (2002:2) membagi menjadi empat bagian yaitu ibadah, adab, akhlak yang menghancurkan (muhlikat) dan akhlak yang menyelamatkan (munjiyal)

. Akhlak yang buruk adalah rakus makan, banyak bicara, dengki, kikir, ambisi dan cinta dunia, sombong, ujub dan takabbur serta riya'. Sedangkan akhlak yang baik adalah taubat, khauf, zuhud, sabar, syukur, keikhlasan, dan kejujuran, tawakkal, cinta, ridha, ingat mati.

2.3 Metode Pendidikan Akhlak

Menurut al-Ghazali (2003:72-73), ada dua cara dalam mendidik akhlak, yaitu; pertama, mujahadah dan membiasakan latihan dengan amal shaleh. Kedua, perbuatan itu dikerjakan dengan di ulang-ulang. Selain itu juga ditempuh dengan jalan pertama, memohon karunia Illahi dan sempumanya fitrah (kejadian), agar nafsu-syahwat dan amarah itu dijadikan lurus, patuh kepada akal dan agama. Lalu jadilah orang itu berilmu (a'lim) tanpa belajar, terdidik tanpa pendidikan, ilmu ini disebut juga dengan ladunniah.

Kedua akhlak tersebut diusahakan dengan mujahadah dan riyadhah, yaitu dengan membawa diri kepada perbuatan-perbuatan yang dikehendaki oleh akhlak tersebut. Singkatnya, akhlak

berubah dengan pendidikan latihan (al-Ghazali, 2000:601-602).

2.4 Pendidikan Akhlak Menurut al-Ghazali

Dua sistem pendidikan akhlak menurut pendapat al-Ghazali adalah: pendidikan non formal dan formal. "Pendidikan ini berawal dari non formal dalam lingkup keluarga, mulai pemeliharaan dan makanan yang dikonsumsi. Selanjutnya Bila anak telah mulai nampak daya hayalnya untuk membedakan sesuatu (tamyiz), maka perlu diarahkan kepada hal positif. Al-Ghazali juga menganjurkan metode cerita (hikayat), dan keteladanan (uswah al hasanah). Anak juga perlu dibiasakan melakukan sesuatu yang baik. Di samping itu pergaulan anakpun perlu diperhatikan, karena pergaulan dan lingkungan itu memiliki andil sangat besar dalam pembentukan keperibadian anak-anak..

Bila sudah mencapai usia sekolah, maka kewajiban orang tua adalah menyekolahkan kesekolah yang baik, dimana ia diajarkan al-Quran, Hadits dan hal hal yang bermanfaat. Anak perlu dijaga agar tidak terperosok kepada yang jelek, dengan pujian dan ganjaran (reward).

Jika anak itu melakukan kesalahan, jangan dibukakan di depan umum. Bila terulang lagi, diberi ancaman dan sanksi yang lebih berat dari yang semestinya. Anak juga punya hak istirahat dan bermain, tetapi permainan yang mendidik, selain sebagai hiburan anak (al-Ghazali, 2000:624-627).Pendapat al-Ghazali ini senada dengan pendapat Muhammad Qutb dalam System Pendidikan Islam (1993).

Metode ini meliputi keteladanan, nasehat, hukuman, cerita, dan pembiasaan. Bakat anak juga perlu digali dan disalurkan dengan berbagai kegiatan agar waktu waktu kosong menjadi bermanfaat bagi anak. Hal ini adalah pelaksanaan hadist Nabi agar anak dididik memanah, berenang dan menunggang kuda. Sementara pengaruh lingkungan menurut Ustman Najati (2002:35) berpengaruh besar pada anak, sebagaimana sabda Rasulullah; "Laki-laki itu

tergantung temannya, maka hendaklah kalian melihat kepada siapa ia berteman" (H.R. Abu Daud dan Tirmidzi).Perhatian al-Ghazali terhadap faktor makanan baik orang tua atau anak merupakan hal menarik. Ini menurutnya akan menjadi gen baik dan buruk bagi perkembangan generasi. Demikain pula pendidikan di rumah serta pergaulan. Dalam konteks ini al-Ghazali setuju dengan aliran konvergensi yang menyatakan pendidikan di tentukan oleh titik temu faktor keturunan dan lingkungan (Purwanto, 1990:14-17). Sementara metode pembiasaan dalam psikologi modern dikenal dengan conditioning ala Ivan Petrovic Pavlov dan Watson. Dua psikolog yang meneliti pada kebiasaan anjing ini menyatakan semua mahluk hidup berdasarkan kebiasaan.

Bila terbiasa baik maka ia akan baik atau demikian juga sebaliknya. Pembiasaan akan menimbulkan sifat refleks yang tanpa pemikiran (Purwanto, 1990:90, Suiyabrata, 1993:284-287). Dengan demikian gerak refleks ala Pavlov sama dengan haal (kondisi) yang di ungkapkan al-Ghazali..

Sementara untuk pendidikan formal, al-Ghazali mensyaratkan adanya seorang guru atau mursyid yang mempunyai kewajiban antara lain: mencontoh Rasulullah tidak meminta imbalan, bertanggung jawab atas keilmuannya, Hendaklah ia membatasi pelajaran menurut pemahaman

mereka. Hendaklah seorang guru ilmu praktis (syar'i) mengamalkan ilmu, yang amal itu dilihat oleh mata dan ilmu dilihat oleh hati, tapi orang yang melihat dengan mata kepala itu lebih banyak dari mereka yang melihat dengan mata hati (alGhazali, 2003:153-160).

Adapun kewajiban murid adalah: memprioritaskan kebersihan hati, tidak sombong karena ilmunya dan tidak menentang guru, dalam belajar seorang murid janganlah menerjunkan dalam suatu ilmu secara sekaligus, tetapi berdasarkan prioritas. Semua ini diniatkan untuk bertaqarub kepada Allah. Bukan untuk memperoleh kepemimpinan, harta dan pangkat (al-Ghazali, 2000:101-110).

Kewajiban guru dan murid, serta pembagian ilmu yang dilakukan al-Ghazali menurut para tokoh merupakan bukti dari pengetahuan dan pengalamannya sebagai seorang pendidik sewaktu di Nizamiyah Baghdad. Pengalaman sewaktu berstatus siswa dalam mencari ilmu dan guru yang mengajar di ungkapkan secara detail melebihi pembahasan pakar lainnya

Kesimpulan

Akhlak menurut al-Ghazali adalah sesuatu yang menetap dalam jiwa dan muncul dalam perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu. Akhlak bukanlah perbuatan, kekuatan, dan ma'rifah. Akhlak adalah "haal" atau kondisi jiwa dan bentuknya bathiniyah.

alGhazali tak berbeda dengan banyak tokoh lainnya. Ia membagi akhlak menjadi yang baik atau mahmudah dan madzmumah atau buruk. Akhlak yang baik adalah taubat, khauf, zuhud, sabar, syukur, keikhlasan, dan kejujuran, tawakkal, cinta, ridha, ingat mati. Sedangkan akhlak yang buruk adalah rakus makan, banyak bicara, dengki, kikir, ambisi dan cinta dunia, sombong, ujub dan takabbur serta riya'.

Menurut al-Ghazali ada dua cara dalam mendidik akhlak, yaitu; pertama, mujahadah dan membiasakan latihan dengan amal shaleh. Kedua, perbuatan itu dikerjakan dengan di ulang-ulang.

Pendidikan akhlak menurut al-Ghazali adalah: pendidikan non formal dan formal. "Pendidikan non formal berawal dari dalam keluarga, mulai pemeliharaan dan makanan yang dikonsumsi. Al-Ghazali juga menganjurkan metode cerita (hikayat), dan keteladanan (uswah al hasanah). Anak juga perlu dibiasakan melakukan sesuatu yang baik. Di samping itu pergaulan anakpun perlu diperhatikan.

Bila sudah mencapai usia sekolah, maka kewajiban orang tua adalah menyekolahkan kesekolah yang baik, dimana ia diajarkan al-Quran, Hadits dan hal hal yang bermanfaat. Anak perlu dijaga agar tidak terperosok kepada yang jelek, dengan pujian dan ganjaran (reward). Jika anak itu melakukan kesalahan, jangan dibukakan di depan umum. Bila terulang lagi, diberi ancaman dan sanksi yang lebih berat dari yang semestinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Thoha, C. (1997). Substansi pendidikan Islam (Kajian teoritis dan antisipatif abad XXI). IAIN Antasari Banjarmasin.
- Al-Ghazali. (2000). Ihya' ulumuddin. Daar al-Taqwa.
- Arifin, H. M. (1991). Filsafat pendidikan Islam. Bumi Aksara.
- Al-Naquib al-Alatas. (1990). Konsep pendidikan dalam Islam. Mizan.
- Arikunto, S. (1998). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik. Rineka Cipta.
- Darojat, Z. (1995). Pendidikan Islam dalam keluarga dan sekolah. Ruhama.
- Ensiklopedi Islam. (1993). Ensiklopedi Islam. Ictiar Baru Van Hove.
- Langgulong, H. (1988). Pendidikan Islam menghadapi abad 21. Pustaka Husna.